

Kajian Solid dan Void pada Perubahan Struktur Kota Lama Bersejarah. Studi Kasus Kota Lama Kudus, Jawa Tengah

Anisa^{1,*}, Ratna Dewi Nur'aini², Finta Lissimia³, Ashadi⁴
^{1,2,3,4}Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta
Jl. Cempaka Putih Tengah 27 Jakarta Pusat 10510

*E-mail : anisa@ftumj.ac.id

ABSTRAK

Dalam buku yang berjudul *Finding Lost Space*, Roger Trancik mengemukakan pendapatnya mengenai teori yang sering disebut sebagai teori perancangan kota dan terdiri dari 3 hal yaitu figure ground, linkage, dan place. Figure ground digunakan untuk menggambarkan hubungan antara bentuk terbangun (solid) dan ruang terbuka (void). Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan elemen solid dan void pada struktur kota lama bersejarah dengan mengambil kasus Kota Lama Kudus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif interpretatif yang dilakukan dalam 2 tahap analisis yaitu identifikasi elemen solid dan void, dilanjutkan dengan interpretasi solid dan void tersebut pada perubahan struktur kota lama bersejarah. Kesimpulan yang di dapatkan dari penelitian ini adalah, adanya solid berupa blok tunggal pada rumah kilungan, serta blok mendefinisi sisi pada rumah yang berubah menjadi area komersil di sepanjang Jl Menara Kudus. Sedangkan void berupa bentuk tertutup linier pada jalan/gang di area permukiman, bentuk tertutup memusat terdapat di halaman rumah kilungan, bentuk terbuka sentral berupa pusat kota lama Kudus. Sedangkan bentuk terbuka linier terdapat pada sungai yang memisahkan antara kota Lama dengan kota baru yaitu kaligelis. Berdasarkan data tersebut diinterpretasikan bahwa untuk pusat kota Lama Kudus, tidak mengalami perubahan dalam hal struktur kota. Sedangkan untuk area sekitar pusat Kota Lama Kudus, mengalami perubahan terutama pada bagian sekitar Menara Kudus yang banyak digunakan sebagai area komersil. Namun dapat diinterpretasikan bahwa perubahan ini hanya berkaitan dengan fungsi namun tidak merubah struktur Kota Lama yang ada.

Kata kunci : solid dan void, struktur, Kota Lama bersejarah

ABSTRACT

In a book entitled Finding Lost Space, Roger Trancik expresses his opinion on the theory, which is often referred to as urban design theory and consists of 3 things, namely figure-ground, linkage, and place. The ground figure is used to describe the relationship between solid and open space (voids). This research aims to identify and describe the solid and void elements in the historical old city structure by taking the case of Kota Lama Kudus. The method used in this research is descriptive qualitative interpretative, which is carried out in 2 stages of analysis, namely the identification of solid and void elements, followed by the interpretation of the solid and voids on the change in the structure of the historic old city. The conclusion obtained from this research is, there is a solid in the form of a single block in the kilungan house, as well as a block that defines the side of the house which turns into a commercial area along Jl Menara Kudus. Whereas void is in the form of closed linear form on roads/alleys in residential areas, closed forms centrally around the center of the Old City, the central open form is in the form of a courtyard inside a kilungan house. At the same time, the open linear form is found on the river that separates the Old City from the New City, namely Kaligelis. Based on these data, it is interpreted that there is no change in the city structure for the center of the Old Kudus city. Meanwhile, the area around the center of Kota Lama Kudus has undergone changes, especially in the Kudus Tower area, which is widely used as a commercial area. However, it can be interpreted that this change is only related to function but does not change the existing structure of the Old City.

Keywords : solid and void, structure, historic Old City

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki arsitektur yang beragam, mulai dari rumah tradisional, bangunan-bangunan hasil akulturasi budaya, dan penataan kota. Kota-kota di Indonesia juga memiliki arsitektur yang beragam, kita mengenal ada kota Lama kolonial, Kota Lama Jawa dan berbagai arsitektur kota yang lain. Pada perkembangan keilmuan, ditemukan beberapa teori yang berkaitan dengan perkotaan., seperti teori citra kota Kevin Lynch, teori Hamid Shirvani, teori perancangan kota Roger Trancik, dan beberapa teori perkotaan yang lain.

Kota lama di Indonesia pun memiliki karakteristik yang unik dan menarik untuk di teliti. Salah satunya adalah Kota Lama Kudus, yang merupakan sebuah kota lama yang terletak di Propinsi Jawa Tengah. Keunikan dari Kota Lama Kudus adalah mempunyai pusat berupa kompleks bangunan yang unik dan bersejarah yaitu kawasan Menara Kudus. Kawasan Menara kudus merupakan pusat dan cikal bakal terbentuknya Kota Lama Kudus atau dalam bahasa lokal lazim disebut Kudus Kulon. Penyebutan Kudus Kulon disebabkan karena daerah awal mula berdirinya Kota Kudus ini terletak di sebelah barat sungai Kaligelis. Sungai ini merupakan sungai yang cukup besar di masa dahulu dan membentang panjang utara selatan.

Keunikan arsitektur yang berada di pusat Kota Lama Kudus adalah adanya Menara Kudus, masjid Al Aqsha dan Makam Sunan Kudus. Menara Kudus berbentuk unik, seperti sebuah bangunan peninggalan Hindu, berarsitektur lebih mirip bangunan Hindu daripada bangunan Islam, walaupun fungsi awal dari Menara ini adalah tempat untuk mengumandangkan adzan. Bentuk unik dan perletakkannya yang tepat di tengah serta ukurannya yang lebih tinggi dari bangunan lain, menyebabkan Menara Kudus ini mudah untuk dikenali sebagai landmark. Masjid Al Aqsha atau ada juga yang menyebut al Manaar ini berdiri pada tahun 1687 M. Rosyid (2018) menjelaskan pada tahun 1933 M dilakukan perluasan serambi masjid Al Aqsha, sedangkan

renovasi pawestren dilakukan pada 2011 dan renovasi tajug dilakukan pada 2013. Selain Menara dan Masjid, di pusat Kota Lama juga terdapat Makam Sunan Kudus yang menjadi daya tarik bagi sebagian besar para pengunjung kawasan ini untuk peziarah. Makam Sunan Kudus ini ramai dikunjungi peziarah sepanjang tahun, walaupun dalam kondisi pandemi namun rupanya para peziarah tetap ramai datang untuk berziarah.

Pada Kota Lama Kudus selain adanya Masjid-Menara-Makam yang terletak di pusat dan sangat strategis, terdapat pula ragam arsitektur rumah tinggal yang menarik. Arsitektur rumah tinggal yang unik adalah rumah tradisional Kudus, rumah gedong, dan rumah kilungan. Rumah tradisional Kudus menjadi unik karena bentuknya dari kayu, dengan tata ruang khas dan sarat dengan ukiran. Selain itu bentuk atapnya tinggi menjulang yang lazim disebut pencu. Rumah gedong merupakan rumah yang ber-arsitektur eropa, hal ini menjadi sebuah kenyataan yang unik karena rumah gedong yang ada di Kota Lama Kudus ini merupakan milik penduduk asli Kudus dan berkaitan dengan maraknya industri rokok yang berkembang di Kudus pada abad 18-19. Rumah kilungan merupakan bentuk rumah yang ada dalam lingkup pagar tinggi. Pagar tinggi inilah yang sering disebut dengan istilah kilungan. Bangunan yang ada di dalam rumah kilungan bisa berupa rumah tradisional Kudus maupun rumah gedong, dengan kelengkapan tambahan berupa bangunan yang digunakan sebagai tempat usaha. Bangunan untuk usaha terletak dalam lingkup kilungan dan biasanya berada di depan rumah. Antara rumah tinggal dengan tempat usaha terdapat halaman yang cukup luas dan digunakan untuk berbagai aktivitas.

Keberadaan rumah kilungan yang mendominasi Kawasan Kota Lama Kudus, terutama yang berada di sekitar Menara Kudus menjadikan permukiman berbentuk unik. Jalan-jalan di sekitar Menara Kudus baik yang berada di Desa Kauman maupun Langgar dalem menjadi jalan sempit yang dibatasi oleh dinding kilungan. Yang terlihat dari jalan hanyalah

atap yang menjulang dari rumah-rumah yang ada di dalam kilungan. Selain rumah kilungan, di sekitar Menara Kudus juga terdapat rumah tradisional yang berderet dengan halaman yang digunakan juga sebagai jalan.

Maraknya peziarah yang datang ke Pusat Kota Lama Kudus ini memicu tumbuhnya perekonomian dan perubahan wajah kawasan di sekitarnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dilakukan penelitian ini yang bertujuan untuk mendeskripsikan elemen solid dan void pada perubahan struktur kota Lama bersejarah, yaitu Kota Lama Kudus.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian berjudul Studi Awal Pola Ruang Kawasan Menara Kudus. Dari penelitian pendahuluan yang telah dipublikasikan tersebut didapatkan hasil kepadatan massa bangunan yang ada di dalam kawasan menyebabkan minimnya void dalam kepemilikan umum. Void yang ada justru mayotitas berada di dalam kepemilikan pribadi yaitu berupa halaman rumah. Selain itu penelitian Studi Awal Pola Ruang Kawasan Menara Kudus mengkaji Kawasan Menara Kudus sebagai pusat kota lama dengan 3 teori urban design : figure ground, linkage, place. (Anisa, 2008). Penelitian tersebut merupakan penelitian pendahuluan dengan melihat kawasan Menara (pusat Kota Lama) secara keseluruhan figure ground, Linkage, dan Place

Sedangkan penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dengan membahas lebih detil solid void dengan membandingkan data dari tahun 1999 ke data tahun 2020. Data 1999 diambil dari data sekunder penelitian Ria Rosalia Wikantari dan Kunihiro Narumi yang sudah dipublikasikan pada International Conference Vernacular Settlement dengan judul Preserving Wooden Traditional Houses Through Community Empowerment : the case of an historic area of Kudus, Jawa Tengah.

Data pembanding yang akan digunakan untuk melihat perubahan ini adalah data peta *figure ground* tahun 1999 dan 2020. Data *figure ground* tersebut dilengkapi dengan data observasi lapangan dalam kurun waktu 2003-2020.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian tentang kajian solid dan void ini menggunakan metode deskriptif kualitatif interpretatif. Metode deskriptif digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas berkaitan dengan identifikasi solid dan void pada Kota Lama Kudus. Studi kasus yang diteliti adalah Kota Lama Kudus yang merupakan kawasan bersejarah karena adanya Menara Kudus yang menjadi landmark dan pusat kawasan tersebut.

Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan gambaran hasil identifikasi di lapangan berkaitan dengan dua hal. Pertama identifikasi elemen solid dan void pada Kota Lama Kudus. Kedua, identifikasi perubahan tata ruang kawasan Kota Lama Kudus. Materi penelitian adalah elemen solid dan void yang ada di Kota Lama Kudus dengan batasan daerah sekitar Kawasan Menara Kudus.



Gambar 1. Pusat Kota Lama Kudus
(Sumber : Dokumentasi, 2020)

Tahap penelitian yang dilakukan mulai dari pengambilan data lapangan, kemudian dilakukan upaya identifikasi dan deskripsi. Data lapangan yang diambil secara langsung (data primer) yaitu elemen solid dan void yang ada di Kota Lama Kudus. Data primer tersebut diidentifikasi, deskripsi kemudian di analisis serta di interpretasi untuk mendapatkan kesimpulan mengenai perubahan struktur Kota Lama Bersejarah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Solid dan Void pada Perkotaan

Trancik dalam bukunya *Finding Lost Space* mengungkapkan ada 3 teori perancangan Kota yaitu *figure ground*, *linkage*, dan *place*. Dalam teori *figure ground* dikenal 2 elemen pembentuknya yaitu *solid* dan *void*. Secara mudah dapat diterjemahkan bahwa *solid* yaitu daerah yang tergambar padat biasanya berupa blok bangunan. Sedangkan *void* merupakan daerah terbuka, bisa berupa jalan, sungai, lapangan, dan ruang terbuka lainnya.

Roger Trancik melalui pengamatan sejarah morfologi kota-kota menemukan 3 bentuk integrasi antara arsitektur dengan ruang kota. Integrasi tersebut adalah *figure ground theory* yang merupakan integrasi yang terbentuk dalam massa serta ruang sehingga membentuk kesatuan. Hubungan yang erat akan terbentuk antara ruang antar yang membentuk karakter yang dominan dalam suatu kawasan (Anwar, 2020)

Figure ground merupakan teori yang menggambarkan kawasan secara utuh. Dapat diartikan juga bahwa teori ini merupakan hubungan antara bentuk terbangun dengan ruang terbuka. Teori ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi sebuah tekstur dan pola-pola sebuah tata ruang perkotaan, serta mengidentifikasikan masalah ketidakteraturan massa atau ruang perkotaan. (Trancik, 1986).

Komponen spesifik kawasan terbentuk seiring dengan proses pembentukan kawasan tersebut. Dari penggambaran *figure ground* terdapat beberapa tipe bentuk *solid* dan *void*. Tipe *solid* terbentuk atas tipe *solid* spesifik, tipe blok bangunan, dan tipe *solid* pembatas. Tipe *void* terdiri atas tipe *void* ruang kawasan di Luar bangunan, tipe *void* ruang kawasan linier, tipe *void* ruang terbuka dalam bangunan. (Djokomono dan Nugroho, 2000).

Dalam publikasinya, Asha dan Rochani menjelaskan berdasar teori Trancik, bahwa suatu ruang (space) dibatasi oleh suatu bentuk padat dan

renggang, untuk mengidentifikasi struktur kota dan keteraturan konfigurasi bentuk massa bangunan dengan ruang terbuka secara fungsional maupun tipologikal bentuk kota dilihat secara figuratif. (Asha dan Rochani, 2017). Melanjutkan hal tersebut, Yanti menjelaskan kemunduran bangunan dan penonjolan bangunan di dalam tatanan massa pada setiap koridor penggal jalan yang tergambar dalam bentuk *solid* dan *void* dari konfigurasi perletakan massa bangunan akan menunjukkan kualitas ruang luar (Yanti, dkk, 2018).

Melati (2014) menjelaskan bahwa setiap lingkungan urban akan memiliki pola *solid* dan *void* yang terbentuk oleh bangunan sebagai dinding ruang luar tersebut. Pendekatan *figure ground* dalam desain spasial mencoba untuk memanipulasi hubungan *solid* *void* dengan menambah, mengurangi atau mengubah pola geometri secara fisik

Elemen *solid* dalam kawasan atau perkotaan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu blok tunggal, blok yang mendefinisisi sisi, dan blok medan. Blok tunggal bersifat individu, blok mendefinisisi sisi berfungsi sebagai pembatas linier, sedangkan blok medan merupakan massa yang memiliki bentuk masing-masing dan tidak dilihat sebagai individu. Elemen *void* dapat berupa sistem tertutup linier, sistem tertutup memusat, sistem terbuka sentral, dan sistem terbuka linear.

Identifikasi dan Deskripsi Elemen Solid dan void pada Kota Lama Kudus

Identifikasi dan deskripsi ini merupakan bagian awal dari analisis yang dilakukan. Analisis dilakukan pertama dengan melakukan penelusuran kondisi lapangan sebelum melihat pada peta. Penelusuran kondisi lapangan ini dilakukan dari tahun 2003 dengan cara berjalan di sepanjang jalan pada Kota Lama Kudus yang bisa diamati.

Berdasarkan teori *figure ground*, ada 3 bentuk elemen *solid* yaitu blok tunggal, blok mendefinisisi sisi, dan blok medan. Identifikasi dibagi menjadi dua yaitu *solid* pada pusat Kota Lama Kudus (Kawasan

menara Kudus) dan pada daerah sekitarnya.

Penelusuran ini difokuskan pada 4 Desa yaitu Kauman, Langgar dalem, Kerjasan dan Kajeksan. Fokus amatan pada 2 desa yaitu Kauman dan Langgardalem sebagai desa terdekat dengan pusat Kota Lama Kudus. Tahapan ini berfungsi untuk mengidentifikasi ruang luar yang dapat diamati dan berada dalam lingkup kepemilikan umum. Ruang luar dalam kepemilikan umum permukiman berbentuk gang sempit dengan batas tembok tinggi di kiri kanannya. Tembok tersebut merupakan tembok rumah kilungan. Ketinggian 3-4 meter berbentuk massif. Setiap tahun penelusuran dilakukan untuk mendapatkan data terkini berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada Kota Lama Kudus.

Pengambilan data solid void juga dilakukan dengan cara melakukan survey ke rumah kilungan, karena rumah kilungan hanya terlihat tembok dari luar saja sehingga perlu bagi peneliti untuk masuk ke dalamnya. Ditemukan bahwa pada rumah kilungan tidak didapatkan perubahan yang signifikan, solid pada rumah tinggal dan bangunan sisir, void pada halaman dan kebonan. Perubahan banyak terjadi pada tata ruang, bukan tata massa.

Sedangkan pada pusat Kota Lama yaitu area Masjid-Makam-Menara, solid dapat ditemukan pada Masjid, Menara, dan Makam Sunan Kudus. Sedangkan void ditemukan pada area luar yang merupakan penghubung antar 3 bangunan tersebut yang dibatasi dengan gapura-gapura.

Berdasarkan data primer tahun 2003-2020 dapat diidentifikasi sebagai berikut, secara umum tidak terjadi perubahan pada struktur permukiman yang ada di Kota Lama Kudus terutama bagian yang dekat dengan Pusat Kota Lama Kudus.

Berdasarkan data peta tahun 1999 dapat dijabarkan bahwa pada Pusat Kota Lama Kudus, bentuk solid berupa blok tunggal yang masing-masing berdiri sendiri yaitu Masjid, Makam, dan Menara. Pada bagian makam yang terlihat solid adalah pada bagian tajug dan makam Sunan Kudus. Untuk makam yang lain,

karena berbentuk terbuka maka dalam peta tergambar sebagai void. Sedangkan pada kawasan sekitar, dapat dilihat di peta bahwa sepanjang jalan Sunan Kudus masih di dominasi oleh rumah kilungan, yang di dalamnya berisi rumah tradisional Kudus. Sehingga terlihat pada peta tersebut kombinasi antara solid dan void yang berada di tepi jalan. Semakin menjauh dari Pusat Kota Lama, daerah padat semakin sedikit. Terlihat berdasar data peta 1999 solid didominasi oleh blok tunggal.



Gambar 2. Figure Ground
(Sumber : Wikantari dan Narumi, 1999)

Berdasarkan data tahun 2020 terlihat ada perubahan. Untuk pusat Kota Lama Kudus, perubahannya terlihat pada blok solid yang lebih banyak, dikarenakan ada perluasan Masjid dan renovasi pada bagian makam. Untuk blok tunggal Menara Kudus tidak mengalami perubahan. Perubahan lain yang dapat dilihat yaitu pada bangunan yang ada di tepi jalan Menara, terlihat lebih padat sehingga dari bentuk blok tunggal menjadi blok mendefinisi sisi.

Namun karena lebih banyak yang tidak berubah secara bentuk massa, maka di peta hal ini tidak terlalu terlihat. Perubahan ini terjadi karena banyaknya

rumah yang kemudian difungsikan kembali sebagai area komersil. Pada awal berdirinya rumah-rumah ini, hampir semua mempunyai aktivitas perekonomian di dalamnya. Mulai dari perdagangan tembakau, palawija, pabrik rokok, konveksi, sampai pondok pesantren dan berbagai usaha lainnya.

Usaha pada jaman dahulu tidak dipicu oleh banyaknya peziarah yang datang namun karena mata pencaharian utama masyarakat Kota Lama Kudus adalah berdagang sehingga muncul sebutan jigang yang merupakan singkatan dari dua aktivitas utama yaitu mengaji dan berdagang. Setelah mulai ramai peziarah, aktivitas perekonomian baru menjadi tumbuh dan berkembang, antara lain menyediakan rumahnya sebagai penginapan peziarah, membuka rumahnya untuk toko souvenir, pusat oleh-oleh, kuliner, penitipan kendaraan, dan berbagai aktivitas perekonomian yang lain.



Gambar 3. Figure Ground 2020
(Sumber : Dokumentasi, 2020)

Sebagian blok tunggal berubah dengan adanya aktivitas ekonomi ini misalnya dengan membuat toko di tepi jalan dan berorientasi ke jalan. Perlu diketahui bahwa untuk rumah kilungan yang ada di tepi Jl Menara, pintu kilungannya menghadap ke jalan, namun pintu rumah dan bangunan sisir/bangunan usaha ke arah halaman. Penambahan bangunan baru ini yang

menjadikan blok tunggal menjadi blok mendefinisi sisi pada beberapa penggal jalan, terutama yang dekat dengan Pusat Kota Lama Kudus. Perubahan yang cukup signifikan terlihat di peta adalah pada bagian yang cukup jauh dari pusat Kota Lama Kudus yaitu pada Desa Kerjatan yang terlihat lebih padat pada peta tahun 2020.



Gambar 4. Blok Mendefinisi Sisi
(Sumber : Dokumentasi, 2018)

Elemen void secara umum dapat terbagi menjadi empat yaitu bentuk tertutup linier, bentuk tertutup memusat, bentuk terbuka sentral, dan bentuk terbuka linear. Bentuk tertutup linier dari peta dan observasi dapat ditemukan pada jalur jalan atau gang yang terbentuk dari dinding kilungan maupun dari ruang terbuka rumah berderet yang ada di sekitar Menara.



Gambar 5. Gang terbentuk dari dinding kilungan sebagai elemen void
(Sumber : Dokumentasi, 2020)

Bentuk tertutup memusat dapat ditemukan pada halaman yang ada di dalam rumah kilungan. Halaman ini merupakan halaman dalam kepemilikan pribadi sehingga membutuhkan observasi lapangan masuk ke dalam rumah untuk

mengetahui keberadaan blok putih atau hijau vegetasi pada peta satelit. Halanan di dalam rumah tergolong sebagai bentuk terbuka memusat karena halaman menjadi pusat orientasi rumah tinggal dan bangunan yang ada di dalamnya. Semua bangunan yang ada dalam rumah kilungan menghadap ke halaman yang ada di depannya. Sehingga dikaitkan dengan hasil bentuk padat yang merupakan bagian rumah yang digunakan untuk komersil/toko maka ruangan yang digunakan tersebut adalah ruang pawon. Ruang pawon pada rumah tradisional Kudus tipe lengkap ada di sebelah kanan dan kiri ruang utama. Namun banyak juga rumah yang mempunyai pawon hanya satu saja.

Bentuk terbuka sentral dapat dilihat pada pusat Kota Lama Kudus yaitu Kawasan Menara-masjid-Makam yang secara figure ground dapat dilihat bahwa ini merupakan satu kawasan yang saling terikat ruang terbukanya. Secara umum dapat dilihat bahwa bentuk void dari tahun 1999 hingga 2020 tidak mengalami perubahan. Terutama pada bagian pusat Kota Lama, open space masih dipertahankan.



Gambar 6. Open space di depan Pusat Kota Lama Kudus yang cukup lebar (Sumber : Dokumentasi, 2016)

Perubahan Struktur Kota Lama Bersejarah

Bagian ini merupakan bagian akhir dari analisis yaitu melakukan interpretasi dengan bantuan alat analisis berupa salah satu teori Roger Trancik yang membahas tentang figure ground. Teori ini digunakan sebagai alat analisis untuk melihat perubahan struktur Kota Lama Kudus, yaitu dengan membandingkan temuan figure ground dari data sekunder dengan data primer. Data sekunder yang dimaksud adalah peta Kota Lama Kudus yang dipublikasikan pada tahun 1999 oleh Ria Rosalia Wikantari dan Narumi. Data sekunder tersebut dilengkapi dengan data primer berupa pengamatan lapangan secara langsung pada kurun waktu 2003-2020. Pengamatan berkaitan dengan pemetaan dilakukan dengan bantuan peta satelit.

Berdasarkan data sekunder tahun 1999 didapatkan bahwa pada pusat kawasan Kota Lama yaitu area sekitar Menara Kudus, mempunyai elemen solid dan void yang saling terkait dan membentuk kesatuan. Elemen solid berupa Masjid Al Aqsha dan Menara Kudus, sedangkan elemen void berupa area makam yang terbuka. Pada pengamatan tahun 2020 di dapatkan bahwa area ini tidak mengalami perubahan sama sekali, terutama pada bagian Menara dan Makam. Sedangkan Masjid mengalami perluasan pada bagian pawestren dan tempat wudhu untuk jamaah laki-laki dan perempuan.

Selain pusat Kota Lama Kudus, penelitian juga dilakukan pada daerah sekitarnya yang berupa daerah permukiman. Daerah yang dimaksud adalah Desa Kauman, Laggardalem, Kajeksan, dan Kerjasan yang merupakan desa-desa terdekat dan masih terlihat menyatu dengan pusat Kota Lama Kudus. Pengamatan yang dilakukan tahun 2003 mendapatkan hasil bahwa daerah sekitar Menara kudus yang banyak didominasi oleh rumah tinggal, tidak mengalami perubahan dari data tahun 1999. Dominasi blok bangunan berupa rumah tinggal dengan bentuk kilungan pada tepi jalan, dan bentuk deret pada daerah yang semakin menjauh pada Kawasan Menara Kudus.

Perubahan ini terlihat sekitar tahun 2010 ketika mulai ada rumah di tepi Jalan Menara yang digunakan untuk berjualan dan bentuknya mengalami perubahan. Secara struktur kota hal ini berubah dari bentuk solid blok tunggal menjadi bentuk solid blok yang mendefinisisi sisi. Perubahan tersebut tidak lebih dari 50% di sepanjang Jalan Menara, sehingga jika dilihat pada peta figure ground hal ini tidak terlihat. Secara visual perubahan tersebut terlihat nyata karena bagian rumah yang awalnya tertutup dan hanya bisa diakses dari pintu kilungan, ketika berubah menjadi toko atau area komersil maka secara visual akan terbuka dan bisa diakses dari jalan Menara secara langsung. Banyak juga di dapatkan di Jalan Menara, bagian rumah digunakan untuk area komersil namun tidak mengubah bentuk fisik bangunannya, jadi yang terjadi hanyalah alih fungsi semata. Hal ini menarik untuk dilakukan penelitian lanjutan karena perubahan yang terjadi merupakan adaptive reuse dan hal ini akan menjaga struktur kota Lama tetap terjaga.

Berdasarkan data tersebut diinterpretasikan bahwa untuk pusat kota Lama Kudus, tidak mengalami perubahan dalam hal struktur kota. Sedangkan untuk area sekitar pusat Kota Lama Kudus, mengalami perubahan terutama pada bagian sekitar Menara Kudus yang banyak digunakan sebagai area komersil. Namun dapat diinterpretasikan bahwa perubahan ini hanya berkaitan dengan fungsi namun tidak merubah struktur Kota Lama yang ada.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan identifikasi, deskripsi, dan interpretasi tentang Kajian Solid dan Void pada Perubahan Struktur Kota Lama bersejarah maka di dapatkan kesimpulan:

1. Pada Kota Lama Bersejarah, dalam hal ini Kota Lama Kudus terdapat pembagian Pusat Kota Lama dan kawasan sekitar Kota Lama
2. Pusat Kota Lama, secara struktur baik solid maupun void dapat disimpulkan tidak mengalami perubahan yang signifikan, karena perubahan hanya

terdapat pada perluasan Masjid Al Aqsha. Sedangkan untuk Menara Kudus dan Makam tidak mengalami perubahan.

3. Kawasan sekitar Pusat Kota Lama, mengalami perubahan dari solid blok tunggal menjadi solid blok mendefinisisi sisi pada daerah tepi Jl Menara yang berdekatan dengan pusat Kota Lama. Hal ini disebabkan muncul dan maraknya aktivitas perekonomian yang berorientasi ke luar yaitu ke arah jalan.
4. Bentuk void pada Kota Lama Kudus dapat dilihat sebagai berikut :
 - a. Void berbentuk tertutup linier, pada jalan/gang di area permukiman
 - b. Void berbentuk tertutup memusat, di halaman rumah kilungan
 - c. Void berbentuk terbuka sentral berupa pusat kota lama Kudus
 - d. Void berbentuk terbuka linier pada sungai yang memisahkan antara kota Lama dengan kota baru yaitu kaligelis

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa. (2008). Studi awal Pola Ruang Kawasan Menara Kudus. *Jurnal Arsitektur NALARs Volume 7 Nomor 1* Januari 2008
- Fikrani Fadhilla Asha dan Agus Rochani. (2017). Karakteristik Koridor jalan ditinjau dari Fisik Ruang. *Jurnal Planologi Vol 14 No 1* April 2017.
- Hendi Anwar. (2020). Transformasi kawasan Hunian Menjadi kawasan komersil. *Jurnal Ilmiah Teknologi dan Desain. Institut Sains dan Teknologi Pradita Vol 1 No 2* Januari 2020
- Imam Djokomono dan Agung Murti Nugroho. (2000). Identifikasi Komponen Penting Kawasan dengan Penerapan Tiga Teori Perancangan Kota. *Media Teknik No 4 tahun XXII* November 2000.
- Ira Dama Yanti, Izziah, Muhammad Isya. (2018). Konsep Zona Kawasan Situs Sejarah Gampong Pande Banda Aceh. *Jurnal Arsip Rekayasa Sipil dan perencanaan Vol 1 No 1* Tahun 2018
- Jeky el Boru. (2013). Kajian Pengaruh Pembangunan Jalan Layang

- Terhadap Perkembangan Tata Ruang Kawasan Janti, Desa Catur Tunggal, Sleman. *Jurnal Arsitektur Komposisi Vol 10 No 4* tahun 2013
- Moh Rosyid. (2018). Kawasan Kauman Menara Kudus sebagai Cagar Budaya Islam : Catatan Terhadap Kebijakan Pemerintah Kabupaten Kudus. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Purbawidya Vol 7 No 1* Juni 2017.
- Monica Latu Melati, dkk. (2014). Perkembangan Kawasan Pecinan Semarang. *Jurnal Arsitektur Komposisi Vol 10 No 6* Oktober 2014
- Trancik, Roger. (1986). *Finding Lost Space: Theories of Urban Design*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.